

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Parhan Hidayat, M. Hum

Abstract

Islam is a religion which has comprehensive teachings, including how a Moslem works in libraries. The final goal of works is the same, which is to give the best service to their costumers. To give the best service, librarian should master some competencies. US Special Library Associations has formulated ten individual competencies for librarian. Having analyzed the holy quran, hadits, sahabat and Islamic scholar, it is found that Islam has appropriate teachings to fulfill or to compare with those individual competencies. So that, a good and smart Moslem should be a professional and skillful librarian.

Keywords: librarian, librarian's competencies, Islamic teachings about competency

Abstrak

Islam adalah agama yang memiliki ajaran menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan manusia di perpustakaan. Semua tujuan pekerjaan pada dasarnya sama yaitu memberikan layanan terbaik kepada seluruh penggunanya. Untuk memberikan layanan informasi yang baik, pustakawan harus memiliki berbagai kompetensi individu. US Special Libraries telah merumuskan sepuluh kompetensi individu yang harus dikuasai pustakawan. Setelah dilakukan penelusuran dalam al-quran, hadits, pendapat para sahabat dan ulama, ternyata islam memiliki dasar dan dalil yang jelas terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Sehingga seharusnya seorang muslim yang baik dan cerdas ia juga bisa menjadi seorang pustakawan yang professional dan memiliki kompetensi.

Kata Kunci: pustakawan, kompetensi pustakawan, ajaran Islam tentang kompetensi

A. Pendahuluan

Dikisahkan, pada suatu malam yang cukup gelap, seorang pemuda asal kota besar, baru saja tiba di sebuah perkampungan yang dikelilingi hamparan sawah. Ia sampai ke sana dengan bantuan seorang tukang ojeg. Dengan membawa tas besar di sebelah kanan, dan secarik kertas di tangan kiri, Si pemuda menyusuri jalan desa yang masih sedikit basah karena cipratan gerimis sore tadi. Ia berharap bertemu dengan seseorang yang mau membantunya menunjukkan alamat Bapak Kepala Desa di kampung itu. Selang beberapa menit, seorang pria setengah baya menghampiri pemuda itu. "Lagi nyari siapa De?", Tanya Bapak Itu dengan ramah. "Oh saya sedang mencari rumah Bapak kepala

Desa, Bapak tahu rumahnya dimana?". "Oh Bapak Kades, saya tahu, nanti saya temenin Adik ke rumahnya, mari ikut saya", ajak si Bapak.

Setelah saling berkenalan dan diselingi candaan yang renyah, Bapak yang baik hati ini kemudian bertanya kembali, "Adik ini jauh-jauh dari kota besar datang ke kampung kami, sebetulnya ada keperluan apa yah?, barangkali saya bisa bantu". "Ini pak, saya sedang melakukan penelitian tentang varietas padi baru, saya dapat kabar, katanya desa ini berhasil mengembangkan jenis padi itu, saya sedang menyelesaikan studi S2 saya di bidang pertanian pak", jawab pemuda kota itu. "oh sedang penelitian, Bapak sih nggak tahu banyak tentang jenis padi itu, tapi kami para petani di sini sering mengikuti acara

pelatihan dari Bapak-Ibu Penyuluh pertanian di desa ini. Mereka orangnya baik-baik, sering ngasih tahu kami tata cara memilih bibit dan informasi lainnya tentang pertanian, Kalau Adik mau, besok saya dapat mengantar Adik ketemu mereka, dan juga para warga yang berhasil panen besar musim kemaren”. “Boleh Pak, kebetulan saya juga membutuhkan informasi mereka dalam penelitian saya”, jawab Sang Pemuda. Tak lama kemudian mereka sampai di rumah pak Kades. Setelah Si Pemuda tersebut bertemu Kepala Desa, Si Bapak berpamitan dan tak lupa berpesan kepada si Pemuda, kalau ada apa-apa Ia dapat meminta bantuannya.

Sekarang mari kita bayangkan kalau yang menjadi pemuda itu adalah seorang pemustaka di perpustakaan kita yang sedang melakukan penelitian. Ia masuk ke perpustakaan, berusaha mencari informasi yang ia butuhkan. Tentu Ia akan sangat bersyukur saat Ia sedang kebingungan mencari, ada seorang pustakawan yang baik dan menawarkan jasa untuk membantu mencarinya, dengan wajah yang ramah dan tutur kata yang sopan seperti Bapak dalam kisah tadi. Pustakawan itu bukan saja menunjukan di mana informasi yang dibutuhkan pemustaka ini, tetapi juga memberinya alternatif informasi lain yang juga bermanfaat buat pemustaka tersebut. Tak lupa pustakawan tersebut juga siap sedia membantu bila Ia membutuhkan informasi lain.

Situasi seperti inilah yang sebenarnya diharapkan terjadi di perpustakaan. Sebuah keadaan di mana seorang pemustaka merasa terlayani dengan begitu baik dan memuaskan. Namun, sayangnya situasi seperti ini belum banyak terjadi di perpustakaan kita. Sejauh ini, menurut saya, instansi yang paling berhasil membangun kesan ramah bagi para pengunjung adalah kantor-kantor perbankan besar di sekitar kita. Di depan pintu, seorang satpam menyambut kedatangan kita seraya mengucapkan selamat datang. Begitu masuk Sang *teller* melayani kita diselingi dengan senyum manis dan wajah cantik yang dihiasi *make up* sederhana. Dalam situasi itu, kita merasa *diorangkan* dan dihargai. Mereka melakukan itu semua karena merasa bahwa sekecil apapun tabungan yang kita miliki, kita adalah asset besar bagi mereka, yang bisa saja suatu saat nanti mendapatkan rezeki

besar dan berkenan menyimpan dana di bank mereka. Hal yang sama semestinya disadari oleh perpustakaan di sekitar kita. Sikap yang ramah sudah semestinya menjadi bagian tak terpisahkan dari bagian *front office* di perpustakaan, begitu juga di bagian sirkulasi, referensi dan bahkan bagian layanan teknis. Mengapa?, karena para pemustaka adalah asset besar bagi kita, bayangkan bila perpustakaan kita tak pernah dikunjungi, maka perpustakaan dapat ditutup kapan saja. Inilah kemudian yang muncul di benak sebagian besar para pustakawan di dunia Barat, walaupun budaya mereka dibangun di atas sekulerisme dan pragmatisme, saat seorang pemustaka berhasil dilayani, justru merekalah yang mengucapkan terima kasih kepada pemustaka, karena mau menggunakan jasa mereka. Hal ini mirip dengan yang biasa diucapkan satpam, saat kita meninggalkan Bank, “terima kasih pak atas kunjungannya ke Bank kami”.

Bila bangsa barat saja mampu memanusiakan dan memberikan layanan terbaik di perpustakaan, maka mengapa kita sebagai bangsa Timur umumnya, dan khususnya sebagai Muslim tidak dapat melakukan hal yang sama. Padahal ajaran agama kita begitu kaya dengan ajaran-ajaran *akhlakul karimah* yang memuliakan manusia dan mahluk hidup lainnya. Pada kesempatan inilah, penulis mencoba mengangkat dalil-dalil agama yang berkaitan dengan bagaimana seseorang itu seharusnya melakukan sesuatu sesuai dengan tugas dan fungsinya, atau dengan kata lain bagaimana seharusnya kita melakukan pekerjaan dengan professional dan penuh dengan kompetensi.

Tulisan ini akan dimulai dengan cara menyebutkan kompetensi individu pustakawan, kemudian penulis akan memberikan dalil qur’an, hadis, pendapat sahabat maupun ulama yang dapat mempertegas dan memberikan landasan terhadap kompetensi tersebut. Tulisan ini berangkat dari konsep filosofis bukan konsep praktis seperti yang diilustrasikan dalam cerita di atas. Cerita di atas menggambarkan bagaimana apabila kompetensi dasar yang sudah dilengkapi keterampilan teknis (*soft skill*) dapat dijalankan dengan baik di perpustakaan.

B. Kompetensi Pustakawan

Dalam Online Dictionary of Library and Information Service (ODLIS) kata pustakawan diartikan sebagai “A Professionally trained person responsible for the care of library and its content, including the selections, processing, and organization of materials and the delivery of informations. Instruction, and loan services to meet the needs of its users”.⁴⁹ Dari pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa yang dimaksud dengan seorang pustakawan adalah orang yang terlatih secara profesional untuk merawat perpustakaan dan isinya, termasuk cara menyeleksi, mengolah dan menata seluruh bahan pustaka dan penyampaian informasi, instruksi dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya.

Kata Professional sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan profesi, atau sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.⁵⁰ Dengan dua definisi di atas kita dapat menarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan pustakawan profesional adalah orang yang bertugas merawat perpustakaan dan seluruh layanan informasi di dalamnya dan telah terlatih untuk melakukan semua tugas-tugasnya.

Lebih lanjut lagi, Ratnaningsih menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang diperlukan bila seorang pustakawan ingin disebut sebagai profesional. Faktor-faktor tersebut adalah *Skill* (Keterampilan), *Pengetahuan (Knowledge)* dan *kedewasaan Psikologis*. Apabila ketiga faktor tersebut telah terintegrasi dalam diri seorang pustakawan maka pekerjaan pustakawan tersebut merupakan pekerjaan seorang profesional, karena orang tersebut telah memiliki kekhususan intelektual berupa ilmu perpustakaan yang diperoleh dari hasil kuliah di perguruan tinggi atau tempat pelatihan, di mana tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan tersebut.⁵¹ Bila *skill, knowledge*

dan *kedewasaan psikologis* seseorang semakin meningkat dalam satu bidang maka ia akan menjadi individu yang memiliki kompetensi. Kompetensi itu sendiri dalam KBBI diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).

Dari pemahaman di atas maka kita dapat merumuskan bahwa seorang pustakawan yang profesional adalah pustakawan yang memiliki kompetensi. *US Special Library Association* pernah merumuskan kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pustakawan dan staf perpustakaan. Rumusan tersebut membagi kompetensi pustakawan menjadi dua bagian, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi individual. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Sementara itu kompetensi individu menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya. (Depdiknas, 2004).⁵²

Karena keterbatasan ruang lingkup, maka tulisan ini hanya akan membahas kompetensi individu yang harus dipenuhi oleh pustakawan. Berikut ini adalah kompetensi individual seorang pustakawan:

1. Memiliki Komitmen untuk memberikan layanan yang terbaik
2. Mampu mencari peluang dan melihat kesempatan baru, baik di dalam maupun di luar perpustakaan
3. Berpandangan luas
4. Mampu mencari mitra kerja

⁴⁹ Lihat ODLIS, http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_A.aspx

⁵⁰ Lihat ODLIS

⁵¹ Ratnaningsih (1998). *Pemberdayaan Perpustakaan dan Pustakawan Menjelang Abad*

²¹ dalam *Dinamika Informasi dalam era globalisasi*. Bandung: Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Jawa Barat. Remaja Rosda Karya.

⁵² Lihat buku *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2002.

5. Mampu menciptakan lingkungan kerja yang dihargai dan dipercaya
6. Memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif
7. Dapat bekerjasama secara baik dalam suatu tim kerja
8. Memiliki sifat kepemimpinan
9. Mampu merencanakan, memprioritaskan dan memusatkan pada suatu hal yang kritis
10. Memiliki sifat positif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan (Depdiknas, 2004)⁵³

C. Kompetensi Menurut Islam

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang lengkap tentang seluruh kehidupan manusia. Dari mulai masalah individual sampai ke masalah sosial, terlebih lagi dari urusan duniawi sampai ke ukhrowi. Ajaran Islam mengalir dari dua sumber agama yang sangat fenomenal yaitu al-qur'an dan hadits. Para ulama kemudian mengemas berbagai ijthad dan fatwa dari dua sumber agama tersebut untuk memberikan solusi terhadap permasalahan baru yang belum pernah terjadi di zaman rasulullah SAW.

Keahlian dalam mengerjakan suatu hal (kompetensi) dalam Islam tentu saja menjadi bagian penting. Jauh sebelum istilah kompetensi itu muncul, Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan hadis berikut: *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran"* (hadits Bukhari). Ini mengandung makna bahwa semestinya suatu pekerjaan hendaknya dikerjakan oleh orang yang memiliki keahlian (kompetensi) dalam bidang tersebut. Dengan kata lain suatu pekerjaan harus dikerjakan oleh orang professional, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan psikologis dalam bidang tersebut.

Tulisan ini mencoba membahas kompetensi-kompetensi individual yang seharusnya dimiliki oleh seorang pustakawan melalui cara pandang ajaran islam yang bersumber dari al-quran, hadits, pendapat para sahabat dan ulama. Berikut ini adalah kompetensi individual pustakawan dalam perspektif Islam:

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, hal. 28.

1. Memberikan Layanan Terbaik

Salah satu hal yang menjadi kepastian di dunia ini adalah bahwa seluruh pekerjaan manusia adalah memberikan layanan kepada manusia lain. Dari mulai tukang semir sampai presiden, sekalipun tugas mereka adalah sama yaitu memberikan pelayanan. Apabila suatu pekerjaan ingin dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang terbaik maka syaratnya adalah harus memberikan layanan yang terbaik, walau serendah apapun pekerjaan itu dalam pandangan masyarakat.

Dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 267, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman!, infakanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha terpuji"*.⁵⁴

Dalam ayat tersebut kita dapat memahami bahwa dalam memberikan sesuatu, baik yang berupa barang maupun jasa maka seharusnya kita memberikan yang terbaik.

Sementara itu dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *"Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya"*. (HR. Muslim, dapat dilihat juga dalam hadits Arbain An-Nawawi ke 36).⁵⁵

⁵⁴ Nandang Burhanudin, Mushaf al-Burhan. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009. hal. 45.s

⁵⁵ Hadist dikutip dari Artikel Dewi Yana, dengan judul: *Mudahkanlah urusan orang lain*, tersedia di situs: <http://jalandakwahbersama.wordpress.com/2009/07/17mudahkanlah-urusan-orang-lain/>

Hadits ini seolah menerangkan bahwa salah satu cara memberikan layanan yang terbaik adalah dengan mempermudah urusan orang lain, *yasiruu wala tu'asiru*, permudahlah jangan dipersulit. Dalam konteks layanan perpustakaan tentu saja hal ini dapat dilaksanakan. Peraturan dan kebijakan yang dibuat perpustakaan seharusnya bertujuan untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan. Bila kemudian muncul Peraturan lain yang terkesan kurang memudahkan, seperti menentukan batasan jumlah buku yang dipinjam, sebenarnya hal itu bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada peminjam lain yang juga sama-sama membutuhkan.

Pengadaan buku, fasilitas dan penambahan staf perpustakaan juga bertujuan untuk memberikan layanan yang maksimal, yang dapat memudahkan semua *stake holder* dalam memenuhi kebutuhannya. Bila fasilitas dan staf perpustakaan masih sangat terbatas, maka manajer perpustakaan harus berfikir kreatif agar layanan yang memuaskan tetap dapat dilaksanakan. Bila kita mau meniru sedikit prinsip dari teori *Law of Attraction*, yang menyatakan bahwa bila kita bersikap baik pada manusia dan lingkungan di sekitar kita, maka yakinlah bahwa manusia dan lingkungan di sekitar kita juga akan berbuat baik kepada kita. Singkatnya bila kita ingin urusan kita dipermudah, maka permudahlah urusan orang lain. Bila kita ingin berbahagia, maka tebarlah kebahagiaan kepada orang lain terlebih dahulu.

2. Mampu Mencari Peluang

Manusia telah dibekali oleh Allah SWT akal yang berguna untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Seorang pustakawan yang baik dan cerdas tentu saja akan selalu mengerahkan segala akal dan kemampuan dirinya untuk menemukan peluang agar meningkatkan layanan perpustakaan dan begitu juga dengan karirnya.

Berkaitan tentang mencari peluang ini Allah SWT berfirman dalam Quran Surat Al-Jum'ah ayat 10: "*Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah*

Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".⁵⁶

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita apabila kita telah melaksanakan ibadah ritual kepada Allah SWT, maka mari kita lanjutkan pengabdian kepada-Nya dengan cara mencari peluang, mendulang kesempatan, berinovasi dan berkreatifitas agar kita dapat terus mengembangkan diri. Makna bertebaran di muka bumi Allah, tidak hanya berarti bahwa kita harus *blusukan* secara langsung ke tempat-tempat yang kita inginkan, tetapi juga dapat dimaknai dengan melakukan *e-blusukan* (meminjam istilah pak Jokowi) dengan *browsing* atau *googling* di dunia maya. Internet ibarat miniatur dari alam semesta yang begitu luas. Dengan internet kita dapat menemukan informasi tentang pengembangan karir, bisnis dunia informasi atau yang paling sederhana memperdalam wawasan kita dalam bidang perpustakaan dan informasi. Sebut saja situs seperti ELIS, ODLIS atau loc.gov, itu semua adalah contoh "rumah" di dunia maya yang mau melayani kita berbagai informasi di bidang perpustakaan dan perkembangannya.

3. Berpandangan Luas

Dalam al-quran surat al-mujadilah, ayat 11, Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman!, Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*"⁵⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka yang berilmu dan memiliki pandangan luas akan mendapatkan derajat yang mulia. Mereka yang memiliki pengetahuan luas akan selalu dijadikan rujukan terhadap semua persoalan yang berkaitan dengan kompetensinya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus merambah semua hal dan mendetail

⁵⁶ Nandang Burhanudin, Mushaf al-Burhan, hal. 553.

⁵⁷ Nandang Burhanudin, Mushaf al-Burhan, hal. 543

mengharuskan manusia untuk tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang semua hal, tetapi juga pengetahuan yang lebih luas dalam sebuah bidang pengetahuan, atau yang lebih kita kenal dengan kompetensi atau spesifikasi. Semakin luas pengetahuan seseorang dalam sebuah bidang yang digelutinya maka keahliannya akan semakin kuat dan meruncing. Sebagai contoh bila seseorang sudah sangat mapan pengetahuannya dalam bidang perpustakaan dan informasi, maka ia akan dapat dengan mudah mengupas tuntas suatu permasalahan dalam bidang tersebut.

Memiliki keahlian dalam suatu bidang tentu saja sangat penting, namun Hal ini tidak berarti bahwa ia harus menutup diri dari ilmu-ilmu lain yang dianggap penting. Bahkan menurut Pujo Semedi dan Oman Fathurahman dalam konteks tertentu tidak adalagi sekat-sekat antar satu ilmu dengan ilmu lainnya, dimana satu sama lain akan saling mendukung dan membutuhkan.⁵⁸ Misalnya seorang filolog sangat membutuhkan seorang pustakawan dalam menyusun sistem temu kembali untuk naskah-naskah yang dikoleksinya, sementara itu pustakawan membutuhkan jasa filolog untuk membantu mengembangkan koleksi di perpustakaan.

4. Mencari Mitra Kerja

Dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kualifikasinya sebagai seorang pustakawan profesional, pustakawan harus pandai mencari mitra kerja yang dapat diajak kerjasama dan menghasilkan produk kinerja yang baik. Dalam sebuah hadist ada perumpamaan yang baik tentang mitra kerja yang baik dan yang kurang baik, sebagai berikut: *“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual Minyak wangi mungkin akan*

memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)⁵⁹.

Seorang teman kerja yang baik dan profesional secara tidak langsung ia akan menjadi guru kita dalam melaksanakan pekerjaan. Mitra kerja yang beretos kerja tinggi dan berdedikasi tinggi akan menyebarkan aura positif bagi pekerja lainnya. Mitra kerja yang baik juga akan mengangkat prestasi dan prestise dari rekan kerja dan bagian yang dipimpinya.

Sebagai pelayan masyarakat dalam bidang perpustakaan dan informasi, sudah sepantasnya kita juga mencari mitra kerja yang seperti itu. Seorang mitra kerja yang bukan hanya terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga seorang mitra kerja yang memosisikan dirinya sebagai teman yang baik untuk kita, sehingga tidak ada kesan junior atau senior dalam pekerjaan. Namun, hal ini bukan berarti kita harus tebang pilih dalam mencari teman atau bahkan membuat “gang” baru di antara para pekerja. Pada dasarnya semua pegawai itu adalah kawan, namun kita harus tahu kepada siapa kita mengambil contoh dan teladan dalam sebuah pekerjaan, itulah maksud utama dari mencari mitra kerja yang tepat dan baik.

5. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Baik

Lingkungan kerja yang baik juga sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang pustakawan. Dalam hal ini benarlah apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang berbunyi: *“Pilihlah tetangga sebelum menentukan untuk berdomisili di suatu tempat dan pilihlah teman perjalanan sebelum menentukan arah perjalanan”* (HR.

⁵⁸ Dr.Pujo Semedi adalah seorang antroplog dan Dekan FIB UGM. Sementara Professor Oman Fathurahman adalah guru besar filologi islam pertama di Indonesia dan juga Dekan FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keduanya menyampaikan pendapat tentang tidak adanya sekat antara disiplin ilmu dalam acara Public Lecture di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Jakarta, Rabu, 15 Oktober 2014.

⁵⁹ Terdapat dalam artikel berjudul: *“Pengaruh Teman Bergaul”* karya Adika Mianoki di situs <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/pengaruh-teman-bergaul.html>

Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir no. 4257)⁶⁰.

Dalam mencari pekerjaan tentu saja kita berharap mendapatkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Namun, bila situasinya ternyata tidak seperti yang kita bayangkan, maka sudah seharusnya kita mencoba menciptakan lingkungan kerja yang baik, yang kita mulai dari diri kita sendiri. Kita harus menjadi pribadi yang mudah memberikan pengaruh yang baik, cepat mengadaptasi kebaikan, dan mampu bertahan terhadap lingkungan kerja yang tidak baik.

6. Pandai Berkomunikasi

Pada dasarnya komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak kecil. Manusia mulai belajar berkomunikasi dengan Ibu, keluarga, tetangga dan kemudian masyarakat luas. Komunikasi juga kemudian mengenal apa yang disebut level komunikasi, seperti komunikasi terhadap atasan atau komunikasi terhadap bawahan. Semua jenjang komunikasi itu tentu saja membutuhkan keterampilan dalam melakukannya. Berkaitan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam”* (HR.Bukhari no. 6018)⁶¹

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berfikir terlebih dahulu. Jika Dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikan, silahkan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan.⁶²

Sebagai manusia, pustakawan tentu akan sering melakukan komunikasi. Dalam pekerjaannya dia akan berkomunikasi dengan atasan, bawahan dan juga pemustaka. Dalam konteks inilah, pustakawan harus pandai berinteraksi dengan cara komunikasi yang

baik. Salah satu cara dalam berkomunikasi seperti yang disampaikan oleh Imam Syafi'i adalah dengan menyampaikan sesuatu yang sudah difikirkan dengan matang dan tidak mengandung kemudharatan bagi orang yang mendengarnya. Suatu gagasan yang difikirkan terlebih dahulu pasti akan mempertimbangkan perasaan, cara, dan manfaat yang mungkin didapatkan ketika hal tersebut disampaikan kepada lawan bicara.

Hal di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Kumar (2000) bahwa komunikasi antar pribadi akan menjadi efektif bila memiliki ciri sebagai berikut:

- Keterbukaan (*openness*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima.
- Empati (*Empathy*), merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Dukungan (*Supportivness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- Rasa positif (*positivness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- Kesetaraan (*equality*), pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁶³
- Bila ada seorang pemustaka yang mondar-mandir dan bingung dengan apa yang harus dilakukannya, sebagai pustakawan tentu kita tidak akan berdiam diri. Kita akan menghampirinya dan menanyakan apa yang bisa kita bantu. Hal yang sama tentu dapat kita lakukan kepada bawahan maupun atasan.

7. Mampu Bekerja sama

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Orang mukmin itu bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.”* kemudian Nabi Muhammad menggabungkan jari-jari tangannya. *Ketika itu Nabi Muhammad duduk, tiba-tiba datang*

⁶⁰ Terdapat dalam artikel Muhammad Abduh, *“Pengaruh Lingkungan Pergaulan”*, di situs: <http://ustadzaris.com/pengaruh-lingkungan-pergaulan>

⁶¹ Terdapat dalam artikel berjudul: *Bicara Baik atau Diam*, karya Umi Romadiyani, di situs <http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/bicara-baik-atau-diam.html>.

⁶² Umi Romadiyani, *Bicara Baik atau diam*

⁶³ Dikutip oleh Wiryanto dalam buku *“Pengentas Ilmu Komunikasi”* terbitan Grasindo, tahun 2008, hal. 36.

seorang laki-laki meminta bantuan. Nabi hadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: Tolonglah dia, maka kamu akan mendapatkan pahala. Dan Allah menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa yang dikehendaki". Imam Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i.⁶⁴

Salah satu hal yang dapat menyebabkan seorang individu dengan individu lain dapat bekerjasama adalah adanya kesamaan visi, misi dan tujuan. Keberadaan kepala perpustakaan, pustakawan dan staf perpustakaan di sebuah perpustakaan adalah untuk memberikan layanan informasi yang baik kepada semua penggunanya. Prinsip kesamaan visi, misi dan tujuan inilah yang seharusnya dipegang teguh seluruh pegawai di perpustakaan.

Pengertian kerjasama tidak berarti bahwa semua orang melakukan pekerjaan yang sama. Kerjasama dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan yang berbeda-beda namun tujuannya sama. Dalam perpustakaan, setiap pustakawan dan staf pasti memiliki perbedaan tugas dan kewajiban. Ada yang bertugas di bagian layanan sirkulasi, pengadaan dan teknis. Bila salah satu pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik, maka tujuan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang cerdas dan melek informasi tentu tidak akan tercapai. Dalam hal ini, maka tepatlah apa yang disampaikan August Comte dan penganut aliran struktural-fungsional lainnya bahwa masyarakat itu seperti tubuh manusia. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka akan mengganggu fungsi tubuh secara keseluruhan. Begitu juga individu dalam masyarakat, bila salah satu individu berbuat onar, maka akan merusak tujuan bermasyarakat secara umum.

8. Memiliki Jiwa kepemimpinan

Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah, seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kepemimpinannya. Seorang suami adalah

pemimpin bagi keluarga dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab kepada mereka. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadapnya, setiap kalian adalah pemimpin dan tiap kalian mempunyai tanggung jawab terhadap yang dipimpinya" (HR. Abu Daud: 2930)⁶⁵.

Setelah memahami hadits ini maka jelaslah bahwa kita semua merupakan pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri. Kemampuan inti dari seorang pemimpin adalah kemampuan dirinya dalam mempengaruhi dirinya dan orang lain dalam kelompoknya untuk bekerjasama meraih tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan dalam dunia perpustakaan berarti mengajak dan mempengaruhi semua elemen dalam masyarakat agar mau bekerjasama mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memberikan layanan informasi yang baik dan *credible*.

9. Mampu Merencanakan dan Memprioritaskan

Allah SWT berfirman dalam al-Quran, Surat Hasyr:18: "Wahai orang-orang yang beriman!, Bertakwallah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan"⁶⁶.

Setiap manusia pasti memiliki keinginan dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk meraih keinginan itu adalah dengan cara menyusun berbagai rencana. Bila rencananya dilaksanakan dengan baik, maka insya Allah tujuannya akan tercapai. Sebaliknya bila ia tidak merencanakan dengan baik, maka cita-citanya pun akan jauh untuk tercapai. Sehingga sangat benar apa yang disampaikan dalam sebuah peribahasa Inggris: "Those

⁶⁴ Hadits ini dikutip dari dakwatuna.com, dalam artikel: *Kuatkan Kerjasama Laksana Satu Bangunan*, <http://dakwatuna.com/2008/12/12/1575/kuatkan-kerjasama-laksana-satu-bangunan/comment-page-1/>

⁶⁵ Hadist ini dikutip oleh Ustadz Syarif Matnadjih dalam artikelnya yang berjudul: *Setiap Kita Adalah Pemimpin*, pada situs: <http://haditsdantafsir.wordpress.com/2012/12/19/setiap-kita-adalah-pemimpin/>

⁶⁶ Nandang Burhanudin, *Mushaf al-Burhan*, hal. 548.

who fail to plan, plan to fail”, barang siapa yang gagal berencana, maka ia telah merencanakan kegagalan.

Dalam meraih suatu keinginan, kita tidak serta merta meraih apa saja yang dapat kita lakukan dan kita adakan seenak hati. Sebaiknya kita harus mampu menyusun prioritas dari semua target yang kita inginkan pada saat melakukan perencanaan. Untuk mengilhami bagaimana kita menyusun prioritas itu, ada baiknya kita menyimak pendapat Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang terkenal, *Fikih Prioritas*. Beliau menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus kita dahulukan daripada yang lain:

- a. Mendahulukan kepentingan yang sudah pasti atas kepentingan yang baru diduga adanya, atau masih diragukan
- b. Mendahulukan kepentingan yang besar atas kepentingan yang kecil
- c. Mendahulukan kepentingan sosial atas kepentingan individual
- d. Mendahulukan kepentingan yang banyak atas kepentingan yang sedikit
- e. Mendahulukan kepentingan yang berkesinambungan atas kepentingan yang sementara dan insidental
- f. Mendahulukan kepentingan inti dan fundamental atas kepentingan yang bersifat formalitas dan tidak penting
- g. Mendahulukan kepentingan masa depan yang kuat atas kepentingan kekinian yang lemah⁶⁷

Tentunya, pertimbangan-pertimbangan yang disampaikan syekh Yusuf Qardhawi di atas dapat membantu kita menentukan skala prioritas dalam berbagai pekerjaan kita di perpustakaan atau di lembaga informasi lainnya.

10. Positif Thinking dan Bisa menyesuaikan Diri dengan Perubahan

Dalam Al-Qur'an, surat al-Hujurat ayat 12, Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa*”.⁶⁸

⁶⁷ Yusuf Qardhawi, *Fikih Prioritas, Urutan Amal yang Terpenting Dari yang Penting*, Gema Insani Press, tahun 1996, hal 30

⁶⁸ Nandang Burhanudin, *Mushaf al-Burhan*, hal. 517.

Menentukan sebuah sikap dengan berdasarkan prasangka tanpa bukti yang kuat bukanlah suatu hal yang bijak. Ketika menilai seseorang atau suatu hal maka kita harus memiliki informasi dan data yang jelas agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan dan menentukan sikap. Dalam ushul fikih kita mengenal istilah *tashawur* dan *tashdiq*. *Tashawur* artinya melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada, sementara *tashdiq* berarti mengambil kesimpulan dan sikap setelah mempertimbangkan data yang kita dapat.

Terkadang kebiasaan kita dalam melakukan sesuatu pekerjaan telah tertanam kuat dalam kepribadian kita. Sehingga ketika muncul suatu kebiasaan baru oleh kawan kita secara khusus atau lingkungan kita secara umum kita pasti akan mengalami apa yang disebut dengan *shock culture* (kejutan budaya). Ketika mengalami hal itu, maka jangan terburu-buru untuk menutup diri dan bersikap antipasti. Karena bisa jadi, kebiasaan atau adat baru itu merupakan sesuatu yang lebih baik. Dalam menyikapi berbagai perubahan dalam masyarakat dan dunia kerja ini, alangkah lebih baiknya bila kita mengingat sebuah *kaidah fikih* yang menyatakan bahwa adat (yang lama atau yang baru kita alami) itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum (*al 'adah muhakamah*, yang berarti adat dapat dijadikan hukum)⁶⁹, yang berarti bisa saja kita terima dan lakukan. Islam pada dasarnya bersifat adaptif terhadap semua budaya, asalkan budaya atau kebiasaan itu tidak bertentangan dengan syariat islam dan tidak mengandung kemadharatan.

D. Penutup

Demikianlah kekayaan ajaran agama islam yang melingkupi semua hal, termasuk menjadi pondasi dasar dalam membangun kompetensi pustakawan dan juga profesi lainnya. Pada dasarnya tujuan dari semua pekerjaan itu adalah sama yaitu sama-sama memberikan layanan yang terbaik. Suatu pekerjaan bila dilakukan untuk memuliakan

⁶⁹ Terdapat dalam artikel berjudul: *Kaidah Asasiyah tentang al-'adah muhakamah*, di situs <http://www.abdulhelim.com/2012/05/kaidah-asasiyah-tentang-al-'adah-al.html>

dan menghargai orang lain, maka ia akan selalu mendatangkan kebaikan. Begitu pula dengan pekerjaan kita di perpustakaan. Mari kita bekerja dengan baik dan professional agar pekerjaan itu bukan hanya mendatangkan kebaikan kepada diri kita sendiri tetapi juga pada orang lain. Terlebih lagi, sadarilah bahwa dengan bekerja secara professional dan penuh kompetensi kita juga telah membangun bangsa dan negara ini sebagai rumah yang nyaman untuk generasi kita di masa depan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Burhanudin, Nandang. *Mushaf al-Burhan*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009.

Ratnaningsih. *Pemberdayaan Perpustakaan dan Pustakawan Menjelang Abad 21 dalam Dinamika Informasi dalam Era globalisasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

Qardhawi, Yusuf. *Fikih Prioritas, Urutan Amal yang Terpenting Dari yang Penting*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Internet

http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_A.aspx
<http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/pengaruh-teman-bergaul.html>
<http://ustadzaris.com/pengaruh-lingkungan-pergaulan>
<http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/bicara-baik-atau-diam.html>
<http://dakwatuna.com/2008/12/12/1575/kuatkan-kerjasama-laksana-satu-bangunan/comment-page-1/>
<http://haditsdantafsir.wordpress.com/2012/12/19/s-etiap-kita-adalah-pemimpin/>
<http://www.abdulhelim.com/2012/05/kaidah-asasiyah-tentang-al-'adah-al.html>
<http://jalandakwahbersama.wordpress.com/2009/07/17/mudahkanlah-urusan-orang-lain/>